

Kajian Semiotik pada *Gara-Gara* Pagelaran Wayang Kulit Dengan Judul "*Bima Bungkus*" Oleh Ki Enthus Susmono

Oleh : Danang Setiawan

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa
Danangsetiawan1706@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pembacaan heuristik tuturan dan tembang pada *Gara-Gara* Pagelaran Wayang Kulit Dengan Judul "*Bima Bungkus*" Oleh Ki Enthus Susmono; 2) Mendeskripsikan pembacaan hermeneutik tuturan dan tembang pada *Gara-Gara* Pagelaran Wayang Kulit Dengan Judul "*Bima Bungkus*" Oleh Ki Enthus Susmono. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah tuturan dan tembang pada pocapan *gara-gara*. Subjek penelitian adalah pocapan *gara-gara* pagelaran wayang kulit dengan judul "*Bima Bungkus*" oleh Ki Enthus Susmono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Instrumen penelitian yang dipakai adalah peneliti sebagai sumber instrumen dibantu dengan buku-buku, alat tulis dan nota pencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotik dan menarik kesimpulan setelah data disaksikan. Penyajian data disajikan dengan metode informal yaitu dalam bentuk table dan paragraf. Hasil penelitian dengan pendekatan semiotik menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. 1) Pembacaan heuristik merupakan pencarian arti (tanda) secara leksikal atau tersurat. Dalam penentuan arti secara leksikal, peneliti dibantu dengan kamus dalam menentukan arti (tanda) dalam berbagai cara penentuannya menggunakan dua cara penentuan arti (tanda) pada tuturan dan tembang yaitu dengan: a) melakukan penambahan kosakata, penambahan kosakata ditandai dengan pemberian tanda kurung dan tercetak tebal. b) penggantian kosakata tidak baku menjadi baku. 2) Pembacaan hermeneutik bertujuan untuk mengartikan tanda dengan pemberian tafsiran oleh peneliti. Jadi peneliti memberikan deskripsi-deskripsi yang didapatkan setelah membaca sebuah tuturan maupun tembang dari adegan *gara-gara* dalam pagelaran wayang kulit. Setelah membaca tuturan maupun tembang dari adegan *gara-gara* dalam pagelaran wayang kulit dapat disimpulkan bahwa adegan *gara-gara* dalam pagelaran wayang kulit yang diteliti menjelaskan tentang norma-norma sosial yang ada di antara masyarakat.

Kata kunci : Semiotik, *gara-gara*

Pendahuluan

Abad 21 merupakan abad dimana pergeseran moral dan budaya masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya pengaruh budaya bangsa barat yang masuk dan diterima masyarakat Indonesia tanpa mempertimbangkan dampak dari budaya tersebut. Penyebaran budaya bangsa barat sangat cepat menjalar masuk ke Indonesia melalui kemajuan teknologi yang pesat. Budaya barat lambat laun menghilangkan sedikit demi sedikit kearifan budaya lokal tanpa terasa. Budaya bangsa barat lebih banyak bertentangan dengan kearifan budaya lokal terutama budaya dari suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku diantara ratusan suku yang ada di Indonesia

yang masih gigih menjaga kebudayaannya. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah kesenian wayang kulit. Kesenian wayang kulit adalah salah satu dari jutaan kebudayaan daerah di Indonesia. Kesenian ini merupakan kebudayaan daerah Jawa yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang. Kesenian wayang kulit diharapkan dapat menjadi *tontonan* sekaligus tuntunan (*adiluhung*) tingkah laku masyarakat Jawa dan para penonton pada umumnya.

Dari aspek asal-muasal wayang, hingga saat ini masih terjadi kerancuan dan tidak adanya kesepakatan. Beberapa pihak menyebutkan bahwa wayang berasal dari India, sedangkan lainnya menyatakan wayang berasal dari Indonesia (Jawa pada khususnya). Hamzah dalam Sutardjo (2006:50) berpendapat bahwa penganut paham *evolusi kultural* berpendapat bahwa asal-muasal wayang dan semua teater boneka di dunia bisa timbul di mana saja, karena hampir semua bangsa di dunia ini mempunyai gagasan. Sebaliknya kaum antropologi struktural berpendapat bahwa asal-muasal wayang berasal dari Jawa karena wayang hanya hidup dan berfungsi dalam masyarakat Jawa. Hamzah dalam Sutardjo (2006:50) berpendapat bahwa asal-muasal wayang berasal dari Jawa asli, bukanlah meniru atau mencontoh dari Hindu dalam 5 argumen, yaitu: a) Nama-nama peralatan wayang semua asli dari kata Jawa, b) Wayang itu telah ada semenjak sebelum bangsa Hindu gagal ke Jawa, c) Struktur lakon wayang diubah menurut model yang amat tua, d) Cara bercerita dhalang (tinggi rendah suara, bahasa dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua dan, e) Desain teknis, gaya susunan lakon-lakon juga bersifat atau berkhas Jawa. Berdasar kelima hal tersebut, bahwa pertunjukan wayang adalah bentuk teater yang amat tua dan wayang tumbuh dari upacara-upacara penyembahan nenek moyang, atau wayang mempunyai bagian dari agama lama.

Tokoh Punakawan merupakan tokoh dalam pewayangan yang bertugas mengasuh para Ksatria yang baik budinya. Tokoh *Punakawan* terdiri dari empat orang anggota keluarga yaitu Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Keempat tokoh tersebut melambangkan *kawula alit* atau rakyat. Menurut Sutardjo (2006:31) kata *punakawan* berasal dari kata *pana* yang berarti cerdik, jelas, terang, dan cermat dalam pengamatan. Sedangkan kawan berarti teman atau sahabat. Jadi, *punakawan* berarti

sahabat yang cerdas, dapat dipercaya dan mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam cermat. Tokoh *punakawan* muncul pada satu adegan yang disebut adegan *gara-gara*. Pada adegan ini sangat ditunggu oleh para penonton dan menjadi adegan paling diidolakan bersama adegan *Limbukan*.

Pada adegan pocapan *gara-gara* berisi tentang kritik sosial, terutama keberadaan bangsa Indonesia dewasa ini amat banyak antara lain: kerusakan lingkungan, disintegrasi, korupsi, hukum lemah pemimpin yang arogan, pergaulan bebas dan sebagainya. Terutama bagi yang belum berpengalaman untuk dapat menangkap keindahan dan maksud dari dalam. Hal tersebut salah satu unsur didalam topik yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Kajian Semiotik Struktural. Tetapi pada penelitian ini akan dikaji lebih luas tentang Kajian Semiotik. Menurut Hoed (2011:3) semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Menurut Berger (2010:1) semiotik dapat diartikan tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. semiotik dapat pula diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Berawal dari permasalahan tersebut, maka timbul keinginan penulis untuk mengkaji unsur-unsur semiotik yang ada pada adegan *gara-gara* pagelaran wayang kulit.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengangkat kajian tentang Kajian Semiotik pada *Gara-Gara* pada *Pagelaran wayang kulit* dengan judul "*Bima Bungkus*" oleh Ki Enthus Susmono, dengan alasan terkadang penggunaan unsur-unsur semiotik ini menjadi suatu kendala mengenai persepsi, terutama mereka yang kurang memahami dalam merealisasikan *tembang*, keindahan-keindahan bahasa dan maksud dalam. Ki Enthus Susmono adalah seorang Dhalang yang juga menjabat sebagai Bupati Tegal terhitung tanggal 8 Januari 2014 yang merupakan Bupati ke-47. Beliau lahir di Tegal pada tanggal 21 Juni 1966 karena ketokohnya di dunia pedhalangan, pada tahun 2005 beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa dibidang seni budaya dari international universitas Missauri, U.S.A dan Laguna College of Bussines and Arts, Calamba, Filipina. Selain berbagi penghargaan yang diterima, ratusan karyanya juga

tersimpan dalam museum antara lain Belanda, Jerman dan New Mexico. Ki Enthus Susmono lahir dan dibesarkan dari keluarga dhalang, ia anak semata wayang dari Soemardjadihardja dhalang wayang golek Tegal dengan istri ke-3 bernama Tarmina. Bahkan kakek moyangnya, R.M.Singadimedja merupakan dhalang terkenal dari Bagelen pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram.

Metode penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti cenderung pada pemaparan hasil. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Deskriptif atau deskripsi yaitu penggambaran pengalaman dan pemahaman berdasarkan hasil pemaknaan berbagai bentuk pengalaman sesuai dengan karakteristik sasaran penelitiannya. Dalam penggambaran yang dilakukan secara tertulis tersebut pada dasarnya juga berlangsung kegiatan menyimak dan menulis ulang. Kegiatan menyimak mengacu pada tindak penemuan pemahaman secara skematis. Sementara kegiatan menulis ulang sebagai *rewriting* mengacu pada *rethinking, reflecting, recognizing, dan revising*. Dalam perspektif fenomenologi yang dikembangkan Husserl, *phenomonologi research is the description of the experiental meanings we live as we live them* Van Manen dalam Maryaeni (2008 : 35). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti memberikan gambaran mengenai konsep semiotik tuturan dan lirik *tembang* dengan cara menyimak tayangan adegan *Gara-gara* dan menuliskan tuturan dan lirik *tembang* yang ada pada *Gara-Gara* pada *Pagelaran Wayang Kulit* dengan judul "*Bima Bungkus*" oleh Ki Enthus Susmono. Data yang diperoleh berupa kata, kalimat dan paragraf yang menunjukkan adanya unsur semiotik.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengkajian semiotik tuturan dan *tembang* pada *Gara-Gara* *Pagelaran Wayang Kulit dengan Lakon "Bima Bungkus"* oleh dalang Ki Entus Susmono yang peneliti lakukan menggunakan dua jenis pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1. Pembacaan heuristik merupakan pencarian arti (tanda) secara leksikal atau tersurat. Dalam penentuan arti secara leksikal, peneliti dibantu dengan kamus dalam menentukan arti (tanda) dalam berbagai cara penentuannya menggunakan dua cara penentuan arti (tanda) pada tuturan dan tembang yaitu dengan; a) melakukan penambahan kosakata, penambahan kosakata ditandai dengan pemberian tanda kurung dan tercetak tebal; b) penggantian kosakata tidak baku menjadi baku. Dalam pembacaan heuristik antara lain menterjemahkan atau mempelajari arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Dalam pembacaan ini, karya sastra dibaca secara linier sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik. Untuk memperjelas arti bahasa jika diperlukan bahasa secara normatif, ditambahkan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan kedalam bentuk morfologinya, jika diperlukan dapat ditambahkan sisipan-sisipan kata dan sinonimnya pada kalimat karya sastra diletakkan dalam kurung agar artinya jelas (Pradopo, 1987:269)
2. Pembacaan hermeneutik bertujuan untuk mengartikan tanda dengan pemberian tafsiran oleh peneliti. Jadi peneliti memberikan deskripsi-deskripsi yang didapatkan setelah membaca sebuah tuturan maupun tembang dari adegan gara-gara dalam pagelaran wayang kulit. Setelah membaca tuturan maupun tembang dari adegan gara-gara dalam pagelaran wayang kulit dapat disimpulkan bahwa adegan gara-gara dalam pagelaran wayang kulit yang diteliti menjelaskan tentang norma-norma sosial yang ada di antara masyarakat. Dari hasil pembahasan data dalam pembacaan hermeneutik *Gara-Gara* pada *Pagelaran wayang kulit* dengan judul "*Bima Bungkus*" oleh Ki Enthus Susmono disimpulkan sebagai berikut; a) Tuturan 1 membahas tentang kepemimpinan dan kebijakan-kebijakan yang telah diberikan pemerintah serta pergeseran norma sosial yang ada di negara; b) Tembang *Mangsa Jalmi* menjelaskan tentang watak kesatria yang rela berkorban bagi nusa dan bangsa dengan sedikit mengorbankan kepentingan pribadinya; c) Tuturan 2 membahas mengenai toleransi hidup antar umat beragama sebagai bentuk kehidupan yang berdampingan dan menjalankan konsistensi agamanya masing-masing sesuai Pancasila sila pertama; d) Tembang *Praja Tamansari* berisi harapan

kepada warga agar mempunyai tekad dan semangat kerja untuk membangun keluarganya masing-masing dan menjadi seorang panutan. Jika sudah tercapai hal itu, mereka (warga) harus tetap *produktif* dan *profesional* dalam bekerja; e) Tuturan 3 menjelaskan tentang karakter hidup Jawa yang saling mengasihi sesama manusia, dan hidup tentram.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Semiotik pada Gara-Gara Pagelaran Wayang Kulit dengan judul “Bima Bungkus” dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Pembacaan heuristik. Pendekatan semiotik dengan pembacaan jenis ini merupakan pencarian arti (tanda) secara leksikal atau tersurat. Dalam penentuan arti secara leksikal, peneliti dibantu dengan kamus dalam menentukan arti (tanda) dalam berbagai cara; (2) Pembacaan hermeneutik. Pendekatan semiotik dengan pembacaan hermeneutik bertujuan untuk mengartikan tanda dengan pemberian tafsiran oleh peneliti. Jadi, peneliti memberikan deskripsi-deskripsi yang didapatkan setelah membaca sebuah tuturan maupun tembang dari adegan gara-gara dalam pagelaran wayang kulit. Dari pembacaan inilah terlihat kekreatifan seseorang dalam mendeskripsikan suatu tuturan ataupun tembang dengan imajinasi yang ada dalam pikiran peneliti.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- H Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi, Paul Perron, dll*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sutardjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.